

# ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN SOLUSI

Bintang Arif Samudra\*, Ikhwan Ciptadi, Fitri Diana Hasibuan, Siti Halimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Email: [bintang0331244039@uinsu.ac.id](mailto:bintang0331244039@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam sistem pendidikan, terutama melalui penerapan kurikulum digital yang adaptif. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan materi yang relevan dan inovatif seperti *microlearning*, modul digital, serta model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning* dan pembelajaran kolaboratif. Penggunaan teknologi dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Di sisi lain, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri teknologi menjadi penting untuk mendukung pengembangan konten dan infrastruktur pendidikan digital. Regulasi yang fleksibel juga dibutuhkan agar akses pendidikan merata dan inklusif, terutama di daerah tertinggal. Kurikulum digital memungkinkan lembaga pendidikan tetap menjaga nilai-nilai religius, termasuk identitas keislaman, sambil menyesuaikan diri dengan dinamika globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Kajian literatur ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum digital memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan berbasis teknologi di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Digital, Pendidikan Adaptif, Teknologi Pendidikan, Literasi Digital, Blended Learning, Transformasi Pendidikan.*

**Abstract:** The development of digital technology has driven a major transformation in the education system, particularly through the implementation of adaptive digital curricula. This curriculum is designed to address contemporary challenges by presenting relevant and innovative content such as *microlearning*, digital modules, and technology-based learning models such as *blended learning* and collaborative learning. The integration of technology in the curriculum not only enhances learning effectiveness but also equips students with 21st-century skills, including digital literacy, critical thinking, creativity, and problem-solving abilities. Moreover, collaboration between educational institutions and the technology industry is crucial to support the development of content and digital education infrastructure. Flexible regulations are also required to ensure equitable and inclusive access to education, especially in underdeveloped areas. Digital curricula allow educational institutions to preserve religious values, including Islamic identity, while adapting to the dynamics of globalization and the Fourth Industrial Revolution. This literature review highlights that the implementation of digital curricula has significant potential to improve the quality, relevance, and competitiveness of technology-based education in Indonesia.

**Keywords:** *Digital curriculum, adaptive education, educational technology, digital literacy, blended learning, educational transformation.*

## PENDAHULUAN

Hampir seluruh elemen kehidupan manusia mengalami perubahan akibat Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pendidikan. Cara kita Mengumpulkan, menggunakan, dan berbagi informasi telah berubah secara signifikan di Era digital. Lanskap pendidikan telah mengalami transformasi mendasar akibat dampak Teknologi digital seperti media sosial, perangkat seluler, dan internet.



Menurut (Widiara, 2018), kemajuan teknologi saat ini telah menunjukkan perubahan masa depan dimana Penggunaan ICT dalam pendidikan tidak dapat dihindari; Akibatnya, mempersiapkan Tenaga pengajar yang memenuhi standar persiapan penggunaan juga akan mempengaruhi Kesiapan siswa. Kemajuan teknologi juga membawa perubahan signifikan terhadap Paradigma pendidikan. Teknologi digital telah memperluas dan meningkatkan metodologi Pendidikan konvensional yang berpusat pada guru dan berorientasi pada buku teks (Adigüzel, 2023; Mamlok, 2022).

Akses yang lebih adil dan fleksibel terhadap pendidikan Kini dimungkinkan karena adanya perluasan metodologi pembelajaran yang sebelumnya Eksklusif untuk ruang kelas fisik menjadi ruang virtual. Berdasarkan temuan penelitian Mereka, gurulah yang mendorong pembelajaran berbasis digital (Silvana et al., 2019). Pergeseran paradigma pendidikan di era digital Menghadirkan peluang dan permasalahan baru (Nicolaou, 2019; Wiyono, 2021). Dengan Berkembangnya teknologi, manajemen dalam dunia pendidikan tidak lagi Mengandalkan pola konvensional, namun kini dapat memanfaatkan kemajuan teknologi Untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik secara maksimal (Nur & Qomari, 2023).

Era digital telah membuka akses luas terhadap informasi dari berbagai sumber, termasuk informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif. Peserta didik dapat dengan mudah terpapar konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau informasi yang menyesatkan melalui internet dan media sosial. Hal ini dapat membentuk persepsi dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika (Yusnita et al., 2023). Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat memicu masalah seperti kecanduan internet, intimidasi siber (cyberbullying), dan pelanggaran privasi. Kurangnya pemahaman tentang etika penggunaan teknologi dapat menyebabkan peserta didik terlibat dalam aktivitas ilegal atau tidak etis secara online (Le, 2022).

Pada abad ke-21, perubahan yang cepat menuntut adanya adaptasi dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan intelektual, tetapi juga ketrampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan berkolaborasi, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Indonesia perlu mengalami transformasi besar. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan dinamika sosial-ekonomi, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan juga semakin kompleks.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa siswa di masa yang akan datang siap untuk menyelesaikan permasalahan pada abad ke-21 (Asy'ari & Hamami, 2020). Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai maka diperlukan suatu rancangan kurikulum yang mampu menjembatani



keberhasilan pendidikan, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan sistem pendidikan nasional (Atlis et al., 20

Salah satu tujuan utama pengembangan kurikulum adalah untuk menciptakan orang-orang yang siap bekerja dan berkontribusi pada masyarakat selain memiliki landasan akademis yang kuat (Rini et al., 2023). Dengan perkembangan pesat teknologi dan transformasi digital, kebutuhan kerja saat ini memerlukan sumber daya yang tidak hanya terampil dalam bidang teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan metode kerja.

World Economic Forum (2021) dalam laporan *The Future of Jobs* menyebutkan bahwa keterampilan yang paling diperlukan pada masa yang akan datang adalah keterampilan yang bersifat humanistik dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja dengan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang berbasis pada keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk menyiapkan generasi muda agar dapat memenuhi tuntutan pasar kerja global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji, mengolah, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca, memahami, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai permasalahan yang dikaji berdasarkan temuan-temuan literatur yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum

Pentingnya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan Tujuan pembelajaran, terutama dalam menjelaskan materi yang bersifat abstrak. Adapun salah satu Inovasi teknologi yang dipakai menjadi media pembelajaran di era digital ini adalah *Virtual Reality (VR)*. *VR* merupakan sebuah alat yang menghadirkan tampilan virtual dalam wujud tiga Dimensi dengan cara mengintegrasikan lingkungan fisik dan virtual secara bersamaan (Nugraha Et al., 2020). Aspek-aspek yang menjadikan *VR* sangat cocok digunakan sebagai media Pembelajaran adalah kemampuannya untuk menghadirkan hal-hal yang tidak mungkin dibawa ke Dalam kelas menjadi mungkin. Pemanfaatan *VR* dalam proses pembelajaran dapat



mendukung Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak, seperti yang terjadi dalam pelajaran Matematika, sehingga VR dianggap lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional (Setyawan et al., 2023).

Transformasi kurikulum dengan kecerdasan buatan menawarkan Pendekatan personalisasi, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan Kecepatan, gaya belajar, dan minatnya sendiri. AI dapat menganalisis data belajar Siswa secara mendalam, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta Memberikan rekomendasi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, siswa Dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal. Selain itu, kecerdasan buatan juga memungkinkan penerapan analisis *big data* dalam pengembangan kurikulum.

Data belajar yang melimpah dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tren yang membantu meningkatkan kurikulum secara keseluruhan. Dengan memahami kebutuhan dan permintaan dunia kerja, kurikulum dapat disesuaikan agar siswa memperoleh keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan di masa depan. Perubahan dalam berbagai aspek pendidikan. Ini dapat mencakup pembelajaran Personalisasi, di mana siswa menerima pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi mereka. AI dapat menganalisis data siswa, Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan mereka, dan memberikan rekomendasi Pembelajaran yang sesuai. (Nabilah:2021)

Penerapan kecerdasan buatan dalam analisis *big data* memungkinkan kita Untuk memanfaatkan potensi data belajar siswa yang melimpah untuk Meningkatkan kurikulum pendidikan. Dengan mengumpulkan, menyimpan, dan Menganalisis data tersebut, kita dapat mengidentifikasi pola dan tren yang Relevan untuk memahami kekuatan dan kelemahan kurikulum saat ini. Analisis data dalam konteks pendidikan dapat memberikan wawasan yang Berharga tentang pencapaian siswa, tingkat pemahaman mereka, tingkat kesulitan Materi pembelajaran, dan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar. Dengan menggunakan kecerdasan buatan, data ini dapat dianalisis dengan lebih Akurat, cepat, dan efisien dibandingkan dengan pendekatan manual tradisional.

Dalam melakukan analisis data, kecerdasan buatan dapat mengidentifikasi Pola dan tren yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan kurikulum saat ini. Misalnya, melalui pengolahan data, AI dapat mengungkapkan bahwa sebagian Besar siswa menguasai suatu topik dengan baik sementara topik lainnya Memerlukan perbaikan. Informasi ini memberikan wawasan tentang aspek Kurikulum yang perlu disesuaikan dan disempurnakan. Selain itu, analisis big data juga dapat membantu mengidentifikasi area di Mana siswa menghadapi kesulitan atau mengalami hambatan dalam Pembelajaran. Dengan mengidentifikasi kesenjangan pemahaman atau tantangan Yang sering dihadapi oleh siswa, kurikulum dapat disesuaikan dengan Mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan



strategi yang Relevan. Dalam rangka menerapkan analisis big data untuk perbaikan kurikulum, Kolaborasi antara pengembang kurikulum, guru, dan ahli AI sangatlah penting. Melalui kerjasama ini, dapat dilakukan interpretasi data yang tepat, pengambilan Keputusan yang baik, dan penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan Siswa.

## 2. Pengembangan kompetensi digital dan literasi data

Istilah literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Gilster (1997) sebagai Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital Dalam berbagai konteks, baik akademis, karier, maupun kehidupan sehari-hari. Bawden (2001) memperluas pemahaman baru tentang literasi digital yang berakar pada literasi Komputer dan literasi informasi. Literasi teknologi memiliki peran yang signifikan Dalam meningkatkan efektivitas pendidikan

- a. Literasi teknologi mempermudah akses dan penggunaan informasi yang relevan Dan terkini. Karyawan yang memiliki tingkat literasi teknologi yang tinggi dapat Dengan mudah mengakses data, laporan, dan informasi penting yang dibutuhkan Untuk pengambilan keputusan. Selain itu, mereka juga dapat menggunakan Berbagai perangkat teknologi seperti komputer, smartphone, dan perangkat lunak Yang dapat membantu dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan Tugas manajerial.
- b. Literasi teknologi berperan dalam mempercepat proses komunikasi dan kolaborasi Dalam sebuah organisasi. Karyawan yang memiliki kemampuan menggunakan Teknologi komunikasi seperti email, pesan instan, dan platform kolaborasi online dapat berinteraksi secara efektif dengan anggota tim maupun rekan kerja. Hal ini Membantu mengurangi jarak geografis dan mempercepat pertukaran informasi Serta pengambilan keputusan
- c. Literasi teknologi juga membantu dalam peningkatan efisiensi kerja. Dengan Menggunakan alat dan aplikasi yang tepat, karyawan dapat mengotomatisasi Tugas-tugas rutin dan repetitif, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan Produktivitas. Selain itu, literasi teknologi juga memungkinkan karyawan untuk Menggunakan analisis data dan alat manajemen proyek yang membantu mereka Mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi peluang Perbaikan.

Proses belajar diharapkan menghasilkan perubahan perilaku meliputi aspek kognitif, Afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi kemampuan berpikir siswa, baik kemampuan Berpikir tingkat dasar maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selama ini aktivitas Pembelajaran di sekolah menengah masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir Pada tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan Perubahan pola pikir siswa sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berhasil. Salah satu Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu



permasalahan adalah kemampuan berpikir kreatif. Sehingga Pengembangan hasil belajar siswa Perlu diimbangi (Alhadi& Supriyanto, 2017)

Pengembangan kemampuan Berpikir kritis dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran Inovatif yang mengaktifkan siswa (Nurmayani, 2024). Di antara model Pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) (Siregar, 2018).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah Pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur Dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan Keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus Membangun pengetahuan baru (Fachurrohman, 2016).

Menurut Duch yang dikutip Oleh Aris Shoimin, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran Yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta Didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta Memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). Jadi belajar dengan PBL siswa akan Memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan Menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola Berpikir kritis.

### 3. Tantangan Implementasi Kurikulum di Era Digital

Implementasi kurikulum di era digital memiliki potensi luar biasa dalam memperkuat kualitas pendidikan. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar transformasi digital dalam pendidikan berjalan optimal dan merata. Berikut beberapa tantangan utama:

#### a. Kesenjangan Akses Teknologi dan Infrastruktur, Terutama di Daerah Terpencil

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) masih kesulitan mendapatkan akses listrik, jaringan internet, dan perangkat TIK yang memadai. Akibatnya, peserta didik di daerah terpencil tidak mendapatkan hak belajar yang setara dengan yang di kota besar. Kesenjangan ini berisiko memperbesar jurang mutual pendidikan antarwilayah (Wahyudin, 2020: 66).

#### b. Kurangnya Keterampilan Teknologi pada Guru dan Siswa

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut keterampilan teknologi informasi yang memadai dari guru dan siswa. Namun, kenyataannya banyak guru yang belum terbiasa menggunakan perangkat dan aplikasi pembelajaran digital. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya implementasi kurikulum berbasis teknologi. Tidak hanya guru, banyak siswa juga belum mampu mengoperasikan teknologi secara mandiri dan





bertanggung jawab (AECT, 2008: 12). Rendahnya literasi digital menyebabkan pembelajaran tidak berjalan efektif meskipun tersedia teknologi.

c. Tekanan Akademik dan Beban Informasi Lebih Lanjut

Era digital memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan beban informasi yang berlebihan bagi peserta didik. Siswa dibanjiri materi dari berbagai platform tanpa disaring secara efektif, yang dapat menimbulkan tekanan akademik, stres belajar, dan bahkan kejenuhan. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen informasi dan kesejahteraan digital, kurikulum justru bisa membebani siswa secara psikologis (Purwanto, 2014: 44).

d. Biaya Tinggi Pengadaan Perangkat dan Akses Internet

Meskipun teknologi kini menjadi bagian integral dari kurikulum, biaya pengadaan perangkat seperti laptop, tablet, serta biaya berlangganan internet menjadi beban tersendiri bagi sekolah dan orang tua siswa. Terutama di sekolah-sekolah negeri dan swasta yang belum memiliki dukungan anggaran yang memadai, penerapan kurikulum digital menjadi tidak merata. Kondisi ini memperkuat ketimpangan implementasi antar lembaga pendidikan (Nasution, 2005: 49).

e. Ketimpangan Kebijakan dan Kesiapan Lembaga Pendidikan

Tidak semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan kelembagaan dan regulasi internal yang mendukung digitalisasi kurikulum. Ketimpangan kebijakan antar daerah atau antar satuan pendidikan menyebabkan terjadinya perbedaan implementasi strategi, kualitas pelatihan guru, dan integrasi teknologi ke dalam kurikulum. Apalagi ada sekolah yang masih mempertahankan pendekatan konvensional karena belum memiliki peta jalan transformasi digital (Yusri, 2015: 58).

#### 4. Solusi Inovatif Implementasi Kurikulum di Era Digital

a. Pengembangan Infrastruktur Digital Berbasis Komunitas

Untuk mengatasi kesenjangan akses teknologi, perlu dikembangkan model komunitas belajar digital yang berbasis desa atau sekolah klaster. Pemerintah dapat bekerja sama dengan penyedia layanan internet, BUMDes, atau LSM lokal dalam membangun pusat teknologi mini seperti smart spot, menyediakan Wi-Fi gratis, dan sumber belajar digital yang dapat diakses oleh siswa dan guru. Inovasi lain seperti Perpustakaan Digital Keliling atau Mobil Belajar Online dapat digunakan di wilayah 3T. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyudin (2020: 66) dalam bukunya Digitalisasi Pendidikan dan Tantangannya yang menekankan pentingnya penyediaan infrastruktur untuk pemerataan pendidikan digital.

b. Literasi Digital Berjenjang dan Kurikulum Terintegrasi

Untuk menjawab tantangan keterampilan digital, pemerintah perlu menerapkan literasi digital berbasis kurikulum secara spiral dan bertingkat. Artinya, pembelajaran teknologi disesuaikan dengan jenjang usia, mulai dari pengenalan dasar hingga praktik pemanfaatan media dan keamanan digital.

Guru juga perlu dibor secara berkala melalui program blended training dan pelatihan berbasis praktik nyata. Salah satu model yang efektif adalah *Digital Bootcamp for Educators*. Menurut AECT (2008: 12) dalam *The Definition of Educational Technology*, pengembangan kapasitas guru merupakan komponen kunci dalam penerapan teknologi pendidikan yang efektif.

c. Kurikulum Adaptif dan Pengelolaan Beban Informasi

Tekanan informasi dan beban akademik yang berlebihan di era digital harus direspons dengan merancang kurikulum yang adaptif dan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, serta keterampilan literasi digital. Materi pembelajaran perlu dikemas dalam bentuk *microlearning* dan *digital wellbeing module*, yang membantu siswa mengelola waktu belajar dan memilah informasi yang kredibel.

Purwanto (2014:44) dalam bukunya *Pengaruh Teknologi Terhadap Proses Sosialisasi Siswa* menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa kontrol akan berdampak pada stres akademik dan degradasi sosial emosional peserta didik.

d. Kemitraan Teknologi Edukasi (Kemitraan EdTech)

Tingginya biaya perangkat dan koneksi dapat diatasi melalui kemitraan antara sekolah dan perusahaan teknologi. Pemerintah dapat mendorong perusahaan swasta untuk terlibat dalam CSR pendidikan seperti program 1 Guru 1 Laptop, subsidi paket data pendidikan, atau donasi perangkat digital untuk sekolah. Nasution (2005: 49) dalam *Didaktik Asas-asas Mengajar* pentingnya penyediaan media dan alat bantu pembelajaran yang mampu menunjang efektivitas proses belajar-mengajar.

e. Regulasi Pendidikan Digital yang Fleksibel dan Adaptif

Untuk menjembatani ketimpangan kesiapan antar lembaga pendidikan, perlu diterapkan kebijakan berbasis digital berbasis lokalitas. Pemerintah daerah harus diberi ruang untuk merancang peta jalan digitalisasi pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensi wilayahnya. Sekolah-sekolah percontohan dapat ditunjuk sebagai Model Sekolah Digital, yang keberhasilannya dapat direplikasi secara nasional. Yusri (2015: 58) dalam *Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Informasi* menekankan perlunya dukungan kebijakan yang adaptif untuk memperkuat kolaborasi dan pendidikan transformasi berbasis teknologi.



## 5. Peluang dan Dampak Positif Kurikulum Digital

Menyusun kurikulum yang adaptif sesuai dengan perkembangan zaman adalah tantangan penting dalam dunia pendidikan modern. Kurikulum adaptif harus mampu merespons perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Arus globalisasi yang kuat membawa serta nilai-nilai dan ideologi Barat yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mengancam identitas dan *worldview* (pandangan dunia) Islam yang telah lama dijaga.

Globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk krisis moral dan etika, serta melemahnya identitas nasional. Maka itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pendidik maupun peserta didik, serta merestrukturisasi kurikulum dan kualitas pengajaran untuk menghadapi tantangan ini. Namun, globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang bagi pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di era globalisasi harus mampu menjaga identitas Islam sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan global. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dapat mempertahankan eksistensinya, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. (Alanshori & Salman Zahid, 2025: 81-82).

Dalam konteks pendidikan, globalisasi berfungsi sebagai pendorong utama yang mengubah paradigma tradisional pembelajaran, termasuk di dalamnya pendidikan Islam (Hermawanto & Mety Anggrani, 2020: 13). Dampaknya tidak hanya terbatas pada pengenalan teknologi dan akses informasi yang lebih luas, tetapi juga mengubah cara pendidikan Islam diatur, dipahami, dan disampaikan. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk secara aktif menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan mereka agar relevan dengan dinamika global yang terus berkembang.

Perubahan ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai universal, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta penekanan pada keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global saat ini (Manan & Ulyan Nasri, 2024: 260). Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap hubungan antara globalisasi dan pendidikan Islam menjadi krusial dalam menghadapi kompleksitas serta dinamika zaman yang terus berubah. Adapun dampak atau pengaruh daripada arus globalisasi terhadap perkembangan kurikulum, adalah:

a. Pengaruh Positif

- 1) Globalisasi membuka akses yang begitu luas ke berbagai sumber belajar pendidikan Islam melalui internet sehingga semakin memperkaya materi pembelajaran dan memperluas wawasan siswa.
- 2) Semakin meningkatnya kualitas pembelajaran melalui digitalisasi sebab adanya integrasi teknologi dalam kurikulum seperti buku teks digital dan *platform e-learning*.
- 3) Semakin luasnya digitalisasi dalam pembelajaran, hal ini juga meningkatkan dan menambah pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif.
- 4) Globalisasi juga mendorong adanya integrasi nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, dan hak asasi manusia dalam kurikulum, memperluas wawasan siswa terhadap ajaran Islam yang kontekstual dan aplikatif.

b. Pengaruh Negatif

- 1) Arus informasi global yang tidak terfilter dengan baik dan bijak dapat membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti sekularisme, hedonisme serta mengancam identitas keislaman siswa.
- 2) Globalisasi juga dapat menyebabkan komersialisasi pendidikan yang mana mengarah pada pendidikan yang lebih berorientasi pada keuntungan/ material dari pada pembentukan karakter dan moral siswa.
- 3) Ketimpangan akses teknologi antara daerah perkotaan dengan pedesaan dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan, tentu hal ini memerlukan perhatian khusus dalam distribusi sumber daya.
- 4) Metode pengajaran tradisional yang masih digunakan pada beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin tidak lagi efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi, tentu hal ini memerlukan adaptasi metode yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

## 6. Kurikulum Adaptif di Era Revolusi 4.0 dan Digital

Era 4.0 dikenal juga sebagai era digital atau era disrupsi, karena perubahan yang mendasar dan masif terjadi pada masyarakat terhadap bidang teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. (Risdianto, 2019: 2). Paradigma dalam pendidikan agama Islam terhadap perkembangan industri 4.0 dihadapkan pada dua hal yaitu pragmatis dan preventif. Pragmatis diartikan bahwa kemajuan teknologi dan inovasi di era 4.0 ini adalah merupakan solusi dan kemudahan untuk mengoptimalkan, mengefektifkan dan mengefisienkan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar dengan mencoba menemukan teknologi yang sesuai terhadap kebutuhan ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah ditentukan (era pendidikan 4.0 dengan *cyber system*). Sedangkan, preventif merupakan pandangan bahwa revolusi industri 4.0 dengan segala inovasi dan teknologi yang dibawanya merupakan pisau



yang bermata dua, memiliki potensi yang berdampak positif dan berdampak negatif. Hal-hal kemungkinan terburuk ini lah yang juga menjadi perhatian dan harus diantisipasi oleh pendidikan agama Islam. (Ul Haq & Tasman Hamami, 2020: 260).

Salah satu bentuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan adalah melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam proses pendidikan karena didalamnya terdapat rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Munculnya era revolusi industri 4.0 salah satunya ditandai dengan pesatnya perkembangan dunia digital, yang memudahkan setiap lapisan masyarakat untuk berinteraksi atau terhubung satu dengan yang lainnya. Di bidang pendidikan ditandai dengan munculnya adanya pemanfaatan dibidang teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran baik yang bersifat *hybrid learning* ataupun *blended learning*. (Ikhsanudin, et. al, 2022: 2-3). Revolusi industri 4.0 dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada kurikulum pendidikan, yang mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan sumber belajar.

## SIMPULAN

Di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, kurikulum dituntut untuk bertransformasi. Kurikulum tidak hanya perlu menjaga nilai-nilai keislaman yang kuat, tetapi juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Pengembangan metode, media, model, dan sumber belajar harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi agar pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aect. (2008). *Definisi teknologi pendidikan*. Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan.
- Alanshori, M. Zainuddin & Salman Zahidi. *Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menjaga Identitas Di Tengah Arus Perubahan*. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, 2022.
- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, Agustus). Konsep pembelajaran yang diatur sendiri: Kemajuan belajar siswa. Dalam Seminar Nasional Universitas Bimbingan Konseling(Vol. 2)
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Rencana pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan keterampilan abad 21. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan (01), 1<https://doi.org/10.37542/iq.v3>
- Atlis, LD, Syarif, Y., & Mudasir. (2024). Urgensi manajemen perencanaan dalam menetapkan kurikulum pendidikan yang ideal. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam(2),
- Bawden, D. (2001). Informasi dan literasi digital: Tinjauan konsep. Jurusan Ilmu Informasi, Universitas Negeri
- Fachurrohman, M. (2016). Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran y.Ar-Ruzz Med



- Hermawanto, Ariesani & Meaty Anggrani. 2020. *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas : Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*. Yogyakarta: LPPM Press UPN Veteran.
- Ikhsanudin. *Merinovasi Dan Literasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, Volume 2, No.1, 2022.
- Le, VA (2022). Hak moral dan posisinya di dunia digital. Kementerian Sains dan Teknologi, Vietnam(3),[https://doi.org/10.31276/vmostjosh.64\(3\).46-5](https://doi.org/10.31276/vmostjosh.64(3).46-5)
- Nabilah, A., Azizah, N., & Hidayat, A. (2021). Penerapan kecerdasan buatan dalam transformasi kurikulum sekolah menengah. Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Kompu(1),
- Nasution, S. (2005). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nicolaou, C. (2019). Metodologi pembelajaran dan pengajaran yang ditingkatkan dengan teknologi melalui media audiovisual. Ilmu Pendidikan, 9 (3),<https://doi.org/10.3390/educsci9030196>
- Nugraha, HD, Poniman, D., Kencanasari, RAV, Maosul, A., & Rusydi, MI (2020). Model meta-analisis pembelajaran vokasi dalam kondisi COVID-19. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin, 5 (2)<https://journal.uny.ac>
- Nur, IM, & Qomari, A. (2023). Inovasi dosen pendidikan agama Islam dan penggunaan TIK di perguruan tinggi. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam, 3 , 55–
- Nurmayani, N., Syarifah, S., Rahmilawati, R., & Hapni, LS (2024). Implementasi Outcome Based Education (OBE) berbasis Pendidikan 4.0 pada Mata Kuliah Inovasi Pembelajaran IPS Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dalam Prosiding Konferensi Internasional ke-5 tentang Inovasi dalam Pendidikan, Sains,<http://www.htt.com/https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023>
- Purwanto. (2014). *Pengaruh teknologi terhadap proses sosialisasi siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risdianto, Eko. 2019. Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Ul Haq, Muhammad Zia & Tasman Hamami. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, 2020.
- Wahyudin, D. (2020). *Digitalisasi pendidikan dan tantangannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusri, I. (2015). *Pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi informasi*. Jakarta: Kencana.